

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kemampuan Berbicara

1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan adalah potensi atau daya yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas. Menurut Chaplin dan Robbins dalam (Aprinawati 2017) kemampuan merupakan daya kekuatan yang diperoleh sejak lahir atau hasil latihan dan praktek. Anak usia prasekolah (di bawah 6 tahun) adalah fase penting untuk menerima stimulasi pendidikan guna mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan di berbagai aspek, baik jasmani maupun rohani, sebagai persiapan memasuki jenjang pendidikan dasar. Esensi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak.

Meskipun anak memiliki beragam potensi, salah satu yang paling vital untuk menunjang kecakapan hidup adalah potensi komunikasi. Bentuk komunikasi awal pada anak adalah berbahasa, yang salah satu aspeknya adalah berbicara. Berbicara didefinisikan sebagai aktivitas melafalkan huruf-huruf menjadi kata, hingga membentuk satu kalimat yang utuh. Selain itu, berbicara juga merupakan komunikasi lisan untuk menyampaikan pikirannya agar mudah dipahami dengan kata-kata (Aprinawati, 2017).

Dari perspektif psikologi perkembangan, anak berusia 3 hingga 5 tahun sudah mampu berbicara dengan cukup baik, meskipun artikulasi mereka mungkin belum sempurna. Carool dkk. (dalam Aprinawati, 2017) menyatakan bahwa pada usia 4 tahun, kosakata anak dapat mencapai 4.000 hingga 6.000 kata dan mereka mampu merangkai 5 hingga 6 kata dalam satu kalimat. Pada usia 5 tahun, kosakata meningkat menjadi 5.000 hingga 8.000 kata, dan kalimat yang dihasilkan pun menjadi semakin kompleks.

Kemampuan berbicara adalah kapasitas untuk mengutarakan ide atau gagasan demi mencapai maksud atau tujuan tertentu. Keterampilan ini selalu didahului oleh aktivitas menyimak. Berbicara merupakan komponen penting dari bahasa yang mencakup tiga proses terintegrasi, yaitu: belajar melafalkan kata, membentuk kosakata, dan merangkai kalimat secara utuh. Tarigan (2013) juga mendefinisikan berbicara sebagai kemampuan untuk mengartikulasikan, mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide dan gagasan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berbicara memiliki makna: 'beromong', 'bercakap', 'berbahasa', 'mengutarakan isi pikiran', dan 'melisankan sesuatu yang dimaksudkan'. Kemampuan berbicara anak adalah daya yang dimiliki anak untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Dengan menyintesis definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan proses penyampaian ide, pikiran, gagasan, atau perasaan kepada orang lain menggunakan bahasa lisan yang dapat dimengerti bersama.

Oleh karena itu, kemampuan berbicara dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengeskpresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami. Aktivitas seperti berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar menjadi sarana efektif bagi anak untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bicaranya.

Keterampilan berbicara harus dilatihkan sejak usia dini agar anak mampu mengucapkan bunyi artikulasi dan kata-kata dengan jelas, sehingga mereka berhasil mengekspresikan dan menyampaikan ide atau gagasan mereka. Pembelajaran berbicara ini memerlukan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan sehari-hari. Melalui kegiatan bercakap-cakap, anak akan memperoleh pengalaman, meningkatkan pengetahuannya, serta mengembangkan bahasanya. Agar kemampuan berbahasa anak berkembang secara maksimal, mereka membutuhkan dukungan orang dewasa berupa *reinforcement* (penguat), *reward* (pujian atau hadiah), stimulasi, dan contoh (*model*) yang baik.

2. Karakteristik Perkembangan Bicara Anak

Pada usia 3 hingga 4 tahun, anak-anak sering menunjukkan fenomena berbicara secara terus menerus. Meskipun terkadang mengganggu, perilaku ini sangat esensial bagi mereka untuk mempelajari kosakata baru dan mendapatkan pengalaman dalam menggunakan kata-kata serta memikirkannya. Aisyah menjelaskan bahwa anak-anak

Kelompok Bermain mulai mengucapkan deskripsi tentang apa yang sedang mereka lakukan. Mereka juga belajar menjadi pembentuk bahasa yang kreatif, bahkan dapat menciptakan nama sendiri, khususnya untuk orang atau binatang kesayangan. Di rentang usia ini, mereka mulai berpartisipasi dalam percakapan yang lebih panjang dan fokus. Kosakata mereka meluas, mereka mampu berbicara dalam kalimat yang terdiri dari 5 atau 6 kata, dan mereka mulai meniru pola percakapan orang dewasa. Karena anak-anak senang mendengar suara mereka sendiri, mereka cenderung terus berceloteh tentang kegiatan bermain atau mengulang apa yang mereka dengar.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Anak

Berbicara adalah manifestasi eksistensi manusia, memungkinkan individu dari bayi hingga dewasa untuk menyatakan segala sesuatu yang ada di alam pikirannya kepada orang lain. Astuti mengemukakan bahwa perkembangan berbicara anak dipengaruhi oleh lima faktor utama:

a) Kognisi (proses memperoleh pengetahuan)

Tingkat kemampuan kognitif seseorang sangat memengaruhi kecepatan perkembangan berbicaranya.

b) Pola komunikasi dalam keluarga

Keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang banyak arah (multidimensi) cenderung mempercepat perkembangan kemampuan berbicara anak.

c) Jumlah anak dalam keluarga

Faktor ini berkaitan erat dengan pola komunikasi. Keluarga dengan pola komunikasi yang terbuka dan banyak arah, terlepas dari jumlah anak, akan mempercepat kemampuan berbicara anak.

d) Posisi urutan kelahiran

Perkembangan bicara anak yang lahir di posisi tengah (anak tengah) seringkali lebih cepat dibandingkan anak sulung (yang cenderung berkomunikasi ke bawah saja) atau anak bungsu (yang cenderung berkomunikasi ke atas saja).

e) Kedwibahasaan (pemakaian dua bahasa)

Lingkungan keluarga multibahasa memberikan stimulasi yang signifikan bagi anak, sehingga perkembangan kemampuan berbicara mereka cenderung lebih pesat dibandingkan anak yang dibesarkan dalam lingkungan ekabahasa (monolingual).

4. Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak

Menurut Enny Zubaedah (2015), perkembangan kemampuan berbicara anak dibagi menjadi dua tahap utama.

a. Tahap prelinguistik (0-10 bulan)

Masa prabahasa adalah ketika bayi mulai berkomunikasi menggunakan bahasa non-verbal. Bayi menggunakan empat metode komunikasi prabahasa, salah satunya adalah mengoceh, yang berlanjut hingga sekitar usia satu setengah tahun.

b. Tahap Lingustik (10-14 bulan)

Pada fase ini, anak mulai memproduksi kata-kata pertama meski pelafalannya sering kali belum sempurna. Menurut Ferliana & Cht (2015:19), anak berusia 1–5 tahun mulai memahami sekitar lima kata, dan pemahaman tersebut berkembang pesat hingga mencapai 200–300 kata pada tahun kedua. Melalui paparan kosakata yang repetitif, anak mulai aktif menggunakan kalimat tanya seperti 'apa', 'mengapa', dan 'kapan' dalam interaksi mereka.

5. Strategi Penguatan Kemampuan Berbicara Anak

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara, diperlukan pendekatan intervensi yang efektif, sebagaimana dikemukakan oleh Fitria (2020). Pendekatan tersebut meliputi:

a. Pendidikan bagi Orang Tua dan Guru

Melalui program-program seperti pelatihan, seminar, atau penyuluhan terkait teknik komunikasi yang efektif dengan anak, para guru dan orang tua dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

b. Integrasi Percakapan ke dalam Rutinitas Harian

Percakapan tidak harus selalu dilakukan dalam konteks formal. Orang dewasa dapat mengintegrasikan dialog ke dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, atau bermain, sehingga mendorong anak untuk berpartisipasi dalam komunikasi lisan.

c. Pengurangan Penggunaan Perangkat Elektronik

Orang tua perlu membatasi durasi penggunaan perangkat elektronik oleh anak dan menggantinya dengan kegiatan yang memfasilitasi interaksi sosial serta komunikasi langsung.

6. Manfaat berbicara menurut Moeslichatoen (2004:52)

Moeslichatoen (2004:52) mengidentifikasi sejumlah signifikansi kegiatan berbicara bagi perkembangan anak, antara lain:

- a. Aktualisasi diri: menstimulasi keberanian anak dalam mengomunikasikan opini, perasaan, serta kebutuhan secara lisan.
- b. Efikasi diri: membangun kepercayaan diri anak dalam menyampaikan pesan-pesan instruksional terkait tindakan tertentu.
- c. Kompetensi sosial: mendorong terciptanya hubungan interpersonal yang positif dan harmonis dengan pendidik maupun teman sebaya.
- d. Pembentukan identitas: memperkuat proses konstruksi jati diri melalui pemberian ruang seluas-luasnya untuk berekspresi.
- e. Pengayaan kognitif: memperluas akses terhadap informasi dan wawasan baru melalui interaksi verbal yang terstruktur dalam konteks pembelajaran.

B. Komunikasi Efektif

1. Pengertian Komunikasi Efektif

Istilah komunikasi secara etimologis berakar dari bahasa Latin *communis* atau bahasa Inggris *common*, yang memiliki signifikansi terhadap konsep "kesamaan". Pada hakikatnya, proses komunikasi merupakan upaya sistematis untuk membangun kesamaan makna antarpihak yang terlibat. Melalui interaksi ini, terjadi pertukaran informasi, gagasan, maupun disposisi sikap antarpartisipan. Namun, hambatan fundamental dalam komunikasi sering kali muncul akibat adanya diskrepansi interpretasi terhadap simbol atau lambang yang serupa. Oleh karena itu, komunikasi harus dipandang sebagai sebuah aktivitas dinamis di mana suatu tindakan atau ungkapan tidak memiliki makna absolut, melainkan maknanya ditentukan secara kontekstual melalui identifikasi dan kesepakatan bersama oleh para partisipan yang terlibat dalam proses tersebut.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, efektivitas dalam komunikasi setidaknya termanifestasi melalui lima indikator utama, yaitu: pemahaman (*understanding*), kesenangan (*pleasure*), pengaruh pada sikap (*influence on attitude*), perbaikan hubungan sosial, serta tindakan nyata (*action*). Secara konseptual, efektivitas merujuk pada ketepatan sasaran dan keberdayagunaan suatu proses. Dalam konteks komunikasi, sebuah interaksi dinilai efektif apabila pesan yang didiseminasikan oleh komunikator mampu diterima dengan

akurasi tinggi oleh komunikan, yang kemudian diikuti dengan respons yang selaras dengan intensi pengirim pesan. Lebih lanjut, komunikasi yang efektif tidak hanya berorientasi pada tercapainya tujuan informasi, tetapi juga harus mampu menciptakan impresi positif atau efek yang menyenangkan (*pleasing effect*) bagi para pihak yang terlibat.

Santoso Sastropoetro (dalam Riwandi) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi tercapai ketika komunikator dan komunikan memiliki kesamaan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan, atau yang dikenal dengan istilah *the communication is in tune*. Komunikasi yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup aspek pemahaman bersama, penciptaan suasana yang positif, serta kemampuan untuk memengaruhi sikap dan mempererat hubungan sosial yang berujung pada tindakan nyata. Selain itu, efektivitas proses ini ditandai dengan adanya pertukaran gagasan dan perasaan yang mampu mengubah perilaku serta membangun relasi harmonis antara pengirim dan penerima pesan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif merupakan proses interaksi strategis yang bertujuan untuk menyelaraskan persepsi antara kedua belah pihak. Hal ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami secara akurat oleh penerima, sehingga tujuan komunikator tercapai dan hubungan interpersonal yang baik tetap terjaga.

Komunikasi efektif sangat signifikan dalam membina hubungan

interpersonal dan mendukung keberlangsungan proses kehidupan, khususnya dalam konteks interaksi antara pendidik, orang tua, dan anak. Secara teoretis, sebuah proses komunikasi dapat dikategorikan efektif apabila memenuhi tiga kriteria fundamental.

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Efektif

Ada dua bentuk komunikasi utama yang esensial, serta satu bentuk berdasarkan konteks jumlah partisipan.

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan modalitas interaksi yang paling dominan, yang mengartikulasikan pesan melalui penggunaan simbol-simbol linguistik, baik dalam bentuk lisan maupun tekstual. Efektivitas dalam dimensi ini ditentukan oleh struktur penyampaian yang sistematis, ringkas, dan eksplisit, sehingga substansi informasi dapat terinternalisasi dengan akurat.

Komunikasi verbal efektif:

- a) Berlangsung secara timbal balik
- b) Makna pesan ringkas dan jelas
- c) Bahasa mudah dipahami
- d) Disampaikan secara tulus
- e) Mempunyai tujuan yang jelas
- f) Memperhatikan norma yang berlaku
- g) Disertai dengan humor

2) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non-verbal didefinisikan sebagai komunikasi yang menggunakan isyarat dan gejala yang tidak melibatkan bahasa lisan atau tulisan, melainkan melalui gerak-gerik (*gesture*), sikap tubuh (*posture*), ekspresi wajah (*facial expressions*), pakaian simbolik, dan isyarat lainnya.

Yang perlu diperhatikan dalam komunikasi Non Verbal adalah:

- a) Gerak-gerak tubuh
- b) Sentuhan
- c) Nada suara
- d) Ekspresi muka
- e) Bahasa isyarat

Jika dibandingkan, komunikasi verbal seringkali dianggap lebih efektif, terutama dalam interaksi antara pendidik dan anak, karena memungkinkan umpan balik (*feedback*) dilihat secara langsung. Ketidakselarasan antara pesan yang disampaikan oleh pendidik dengan persepsi peserta didik dapat memicu terjadinya miskomunikasi. Oleh sebab itu, efektivitas komunikasi memerlukan artikulasi pesan yang jelas serta metodologi penyampaian yang aksesibel bagi audiens, ketulusan dan kasih sayang dari pendidik, serta sisipan humor agar anak merasa senang saat menerima pesan.

3) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan bentuk interaksi yang melibatkan sejumlah individu dalam lingkup terbatas, seperti pada forum rapat maupun pertemuan formal. Secara konseptual, fenomena ini didefinisikan sebagai interaksi tatap muka antara tiga individu atau lebih yang berorientasi pada tujuan kolektif seperti diseminasi informasi atau resolusi masalah di mana setiap anggota memiliki rekognisi terhadap karakteristik personal satu sama lain. Esensi dari definisi tersebut menitikberatkan pada dua aspek fundamental: eksistensi interaksi langsung (tatap muka) dan adanya agenda terstruktur guna mencapai target kelompok yang telah ditetapkan.

Karakteristik Komunikasi Kelompok:

- a. Interaksi kelompok dilakukan secara langsung atau tatap muka.
- b. Keanggotaan kelompok bersifat terbatas atau berskala kecil.
- c. Aktivitas kelompok berjalan di bawah koordinasi seorang pemimpin.
- d. Kelompok memiliki visi, tujuan, atau sasaran kolektif yang sama.
- e. Adanya hubungan saling memengaruhi antaranggota di dalam kelompok.

Menurut pandangan penulis, komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi antara satu komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya melebihi dua orang.

3. Fungsi Komunikasi Efektif

Komunikasi dianggap efektif apabila penerima pesan memahami pesan dengan tepat dan memberikan respons yang sesuai dengan keinginan pengirim, yang pada akhirnya dapat menjalin hubungan baik antarsesama. Komunikasi memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1) Fungsi Informasi

Bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pihak tertentu agar komunikan dapat memahaminya.

2) Fungsi Ekspresi

Merupakan perwujudan ungkapan perasaan atau pikiran komunikator terhadap suatu hal atau masalah yang dia pahami.

3) Fungsi Kontrol

Berfungsi untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan, melalui penyampaian pesan berupa perintah, peringatan, atau penilaian.

4) Fungsi Sosial

Diperlukan untuk keperluan rekreatif dan mempererat keakraban hubungan antara komunikator dan komunikan.

5) Fungsi Ekonomi

Digunakan untuk memfasilitasi transaksi usaha (*bisnis*) yang berkaitan dengan keuangan, barang, dan jasa.

Komunikasi yang efektif sangat penting karena membantu tercapainya tujuan tertentu. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif hanya akan membuang waktu. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi yang efektif merupakan modal esensial dalam meraih keberhasilan di berbagai bidang.

4. Peran Pendidik dan Orang tua dalam membangun Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini

a) Pendidik

Lingkungan belajar harus diperkuat dengan menciptakan ruang yang kaya akan stimulasi bahasa, seperti pemasangan poster kata-kata baru, sudut membaca, dan alat peraga yang relevan untuk percakapan sehari-hari. Upaya ini menstimulasi partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai representasi aktivitas kognitif maupun psikomotorik komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Melalui pendekatan yang konsisten dan penuh perhatian, guru tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara anak, tetapi juga menanamkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan sosial dan akademik anak di masa depan (Lisnawati, 2024).

b) Orang tua

Peran orang tua dalam membangun komunikasi efektif sangat krusial, karena lingkungan rumah adalah tempat utama anak belajar bahasa dan mengasah keterampilan komunikasi. Interaksi harian, seperti berbicara saat makan, bercerita sebelum tidur, atau berdiskusi

tentang kegiatan, merupakan momen berharga yang memperkaya kosakata anak sekaligus memperkuat ikatan emosional. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan (misalnya, membaca buku bersama atau diskusi edukatif) memotivasi anak untuk berkomunikasi lebih terbuka dan percaya diri. Respons positif dari orang tua, seperti mendengarkan penuh perhatian, sekaligus memberikan tinjauan evaluatif yang berorientasi pada perbaikan untuk mendorong capaian yang lebih optimal membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik serta pemahaman tentang interaksi sosial. Dengan dukungan yang konsisten, orang tua membantu anak meningkatkan kemampuan berbahasa, menumbuhkan kepercayaan diri, dan mengasah keterampilan sosial (Fitri et al., 2023).

5. Hal-Hal yang Perlu dilakukan Untuk Meningkatkan Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini

- a. Menatap wajah anak saat berbicara atau menjawab pertanyaan anak
- b. Menyimak dengan baik saat anak berbicara
- c. Menunggu anak berbicara sampai selesai
- d. Mencontohkan berbicara yang baik dan benar
- e. Berbicara dengan jelas dan kata-kata mudah dipahami
- f. Memuji anak karena mau bercerita
- g. Menjelaskan akibat perbuatan berbahaya dan menunjukkan pilihan yang lebih baik
- h. Mengajukan pertanyaan yang membuat anak bercerita lebih banyak

6. Hal-hal Yang Perlu dihindari Dalam Komunikasi Efektif

- a. Melakukan kegiatan lain saat anak berbicara
- b. Memotong pembicaraan anak
- c. Berbicara cadel atau dengan pengucapan yang salah
- d. Berbicara terlalu cepat dan terlalu banyak
- e. Menyalahkan dan menertawakan anak saat anak salah
- f. Melarang tanpa menjelaskan alasan dan menunjukkan hal yang benar
- g. Mengajukan pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak.”

C. Penelitian Relevan

Meskipun telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji peningkatan perkembangan berbicara anak usia dini, topik ini tetap relevan untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian relevan yang sesuai dengan fokus riset ini meliputi:

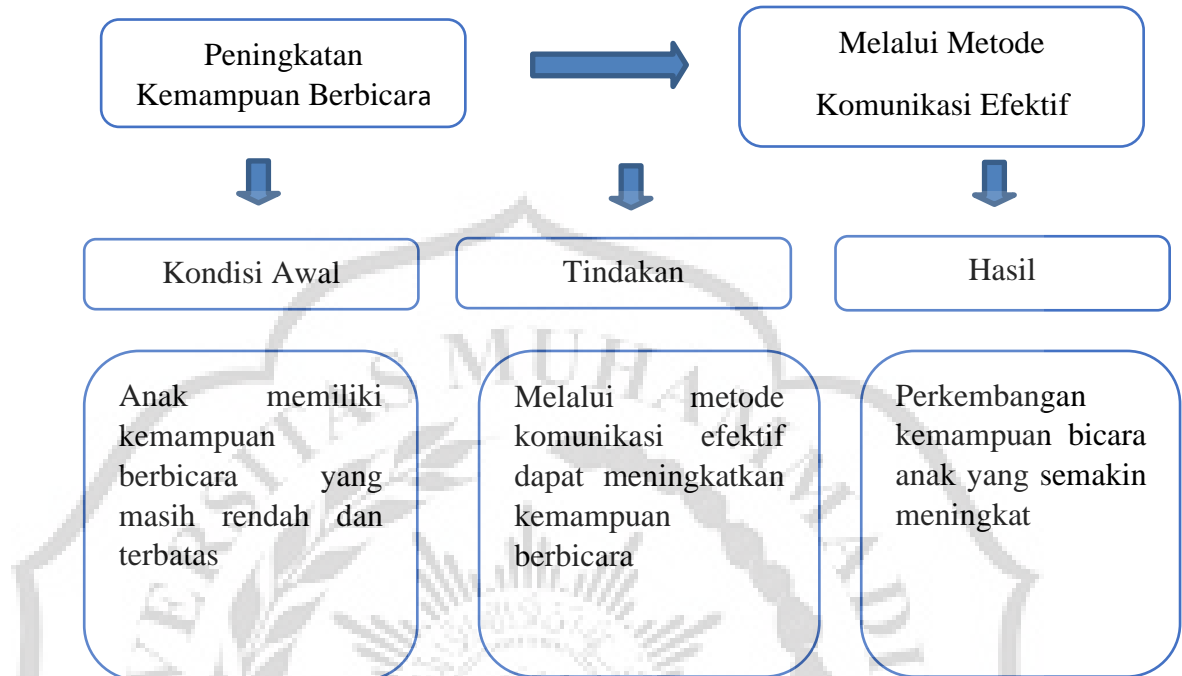
1. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Setiyana (2017), bertajuk “Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi dengan Menerapkan Metode Berbicara pada Siswa Kelompok A”, menunjukkan hasil yang signifikan melalui pendekatan kolaboratif antara peneliti dan praktisi pendidikan. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode berbicara efektif dalam mengeskalisasi kemampuan komunikasi siswa. Peningkatan ini didorong oleh transformasi strategi instruksional, di mana proses pembelajaran beralih menjadi berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengoptimalkan keterlibatan aktif peserta didik

tanpa mendominasi interaksi di kelas. Data empiris menunjukkan tren peningkatan kemampuan komunikasi yang konsisten pada setiap siklus : Yaitu persentase kemampuan berkomunikasi anak sebelum tindakan <25%. Persentase kemampuan berkomunikasi anak pada siklus I meningkat mencapai 43,5%. Persentase kemampuan berkomunikasi anak pada siklus II setelah tindakan meningkat mencapai 75%. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa reposisi peran guru dan penerapan metode berbicara secara sistematis mampu menstimulasi perkembangan kompetensi komunikatif anak secara progresif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Handis Septanti (2015) dengan judul "Hubungan Penggunaan Metode Berbicara Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun" dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Studi ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara implementasi metode berbicara terhadap capaian perkembangan bahasa anak. Menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional, penelitian ini melibatkan 18 siswa kelas A sebagai subjek. Berdasarkan analisis data menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank*, ditemukan bahwa variabel Y mencapai rata-rata 82% dan variabel X sebesar 78%, di mana keduanya dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kontribusi sebesar 42%, yang menegaskan bahwa metode berbicara memiliki keterkaitan erat dengan optimalisasi perkembangan berbicara anak.

D. Kerangka Pikir

Gambar 2.1



Kerangka pikir dalam tujuan penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara pada anak." melalui metode komunikasi efektif. Maka guru harus dapat memberikan pengalaman yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan untuk peserta didiknya.

E. Hipotesis Tindakan

Dalam konteks penelitian ini, hipotesis didefinisikan sebagai dugaan awal terhadap solusi permasalahan. Merujuk pada kerangka konseptual sebelumnya, diajukan hipotesis bahwa penggunaan metode komunikasi efektif berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan verbal peserta didik pada satuan pendidikan KB 'Aisyiyah Kajen.